

Artikel:

MANFAAT LEGENDA SEBAGAI PELESTARI BENDA

CAGAR BUDAYA 'KERIS' DI YOGYAKARTA

BUDI ASTUTI

astuti@ecampus.ut.ac.id

UNIVERSITAS TERBUKA

Abstrak

Legenda sampai saat ini masih banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Jogjakarta. Demikian juga "keris", sehingga legenda dapat dimanfaatkan untuk melestarikan benda cagar budaya "keris". Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji manfaat dari legenda dalam usahanya ikut melestarikan benda-benda warisan budaya yang merupakan benda cagar budaya, seperti "keris". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Legenda adalah salah satu media yang tepat untuk melestarikan benda cagar budaya "keris" karena dikemas dalam sebuah cerita menarik. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melindungi dan melestarikan benda cagar budaya menjadi kendala dalam upaya melindungi dan melestarikan benda cagar budaya. Memanfaatkan media yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat merupakan langkah tepat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya melindungi dan melestarikan benda cagar budaya.

Kata Kunci; Legenda; Pelestarian; benda cagar budaya; keris

A. Pendahuluan

Seorang penulis Michael Smithies mengatakan bahwa; Yogyakarta adalah “jantung budaya Indonesia” (*Yogyakarta: the cultural heart of Indonesia*) dan Yogyakarta adalah “ibu kota kebudayaan Jawa” . Hal tersebut disampaikan pertamakali pada tahun 1986, kemudian artikel tersebut juga dimuat pada harian di Malaysia sebagaimana diberitakan harian Kompas tanggal 6 Oktober 2004.

Pernyataan di atas jika dikaitkan dengan julukan Yogyakarta sebagai kota budaya sangatlah tepat. Mengingat di Yogyakarta tersimpan banyak warisan budaya, baik yang berujud benda cagar budaya yang bersifat fisik (*tangible*) maupun yang non fisik (*intangible*).

Kebudayaan di Yogyakarta relative masih terpelihara meskipun di tengah modernitas zaman (Harian Kedaulatan Rakyat tanggal 5 Februari 2011). Hal inilah yang menarik pemerintah Hongaria yang diwakili anggota parlemennya mengunjungi Keraton dan menawarkan Kerjasama dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya melindungi dan melestarikan benda cagar budaya merupakan kendala dalam upaya melindungi dan melestarikan benda cagar budaya. Keterbatasan pemahaman tentang cagar budaya menjadikan masyarakat kurang peduli terhadap benda cagar budaya dan lebih memilih iming-iming sejumlah uang dari para kolektor benda budaya.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan benda cagar budaya menjadikan mereka lebih memilih menjualnya ke kolektor daripada melaporkan ke museum jika menemukan benda cagar budaya.

Diantara sekian benda cagar budaya yang terkenal di Yogyakarta adalah Keraton di mana didalamnya tersimpan berbagai benda cagar budaya yang merupakan warisan turun temurun raja-raja dari Kerajaan Mataram. Diantaranya adalah “keris” senjata tajam yang sesuai bentuknya dipergunakan sebagai alat/senjata untuk menusuk/menikam.

Usaha pemerintah Indonesia dalam usaha perlindungan dan

pelestarian benda cagar budaya tertuang dalam Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1992, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 10 Tahun 1993, dan UU Nomor 23 Tahun 1997. Di samping sebagaimana yang tersirat dan tersurat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Kendalanya adalah berdasarkan pemberitaan yang ada sebagian besar penemu benda cagar budaya merupakan masyarakat kalangan bawah jarang bersentuhan dengan aturan, pemerintah sehingga kurang memahami pentingnya pelestarian benda cagar budaya.

Menyiasati hal ini, perspektif legenda merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Mengapa legenda? Legenda adalah cerita atau mitos yang masih banyak mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta, dengan legenda penulis ingin memperkenalkan media lain untuk membantu melestarikan benda cagar budaya, khususnya “keris” dengan cara yang informal/tidak formal.

Keistimewaan sebuah legenda, selain ceritanya mudah dipahami dan mudah diingat, ciri lainnya adalah tempat ataupun benda yang ada dalam cerita tersebut ada dalam dunia nyata.

Dengan segala keistimewaan yang dimiliki sebuah legenda diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi pelestarian benda cagar budaya dan pengembangan budaya bangsa. Melalui artikel ini akan membahas tentang ; Bagaimana Memanfaatkan Legenda Sebagai Upaya Untuk Ikut Melestarikan Benda Cagar Budaya “Keris”

B. Tinjauan Pustaka

Legenda

Legenda adalah cerita rakyat (mitos) yang dikenal di banyak negara di mana tempat kejadian atau nama yang digunakan dalam cerita biasanya ada dalam kehidupan nyata. Mitos dalam dunia perkerisan selain

tempat kejadian ada dalam kehidupan nyata, ada hal lain yang berkaitan dengan dunia supranatural/irasional.

Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata “lestari” yaitu langgeng, tidak berubah, tetap dalam keadaan aslinya. Pelestarian dalam kaitan dengan tulisan ini adalah memberdayakan legenda dalam rangka melanggengkan benda cagar budaya “keris” .

Usaha pelestarian terhadap benda cagar budaya diatur dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang berbunyi;

1. Setiap orang yang memiliki atau menguasai Benda Cagar Budaya wajib melindungi dan memelihara.
2. Perlindungan dan pemeliharaan Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta penggunaannya.

Benda Cagar Budaya

Pengertian benda cagar budaya sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (disingkat UUBCB) diatur dalam Pasal 1 yang berbunyi;

- 1) Benda Cagar Budaya adalah;
 - a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun , atau mewakili masa sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
 - b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- 2) Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung

barang Benda Cagar Budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Sedangkan Pasal 3 ayat (1) PP Nomor 10 Tahun 1992, mengatur tentang Benda Cagar Budaya yang dikuasai oleh Negara tidak semata-mata hanya ditentukan dari wujud dan bentuknya, melainkan juga didasarkan pada 3 (tiga) hal berikut;

- (1) Nilai-nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan bangsa,
- (2) Sifatnya memberikan corak khas dan unik
- (3) Jumlah dan jenisnya sangat terbatas

Keris

Senjata berbilah pipih, berujung runcing dengan kedua sisinya tajam, dan tidak terlalu panjang, hanya kurang lebih dua jengkal adalah definisi dari keris. Sesuai bentuknya, keris merupakan senjata untuk menusuk atau menikam.

Keris merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Keris juga dikatakan sebagai lambang kepahlawanan bangsa Indonesia dan sudah dikenal serta digunakan sejak lebih kurang 1000 tahun lalu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 1998:3) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati karena sudah relevan dengan latar belakang dan tujuan penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, penulis merangkap sebagai pewawancara guna

mendapatkan informasi untuk mendukung penulisan artikel ini. Sebagai informan yang mendukung artikel ini adalah pakar keris dari perpustakaan Keraton Yogyakarta dan Abdi Dalem Keraton karena mereka adalah mereka adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan budaya Jawa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian Asal-Usul Keris

Berdasarkan perspektif ilmiah keris dikenal sejak nenek moyang kita mengenal besi. Mulai saat itulah keris dikenal hampir diseluruh wilayah Indonesia sebagai salah satu senjata tradisional. Akan tetapi kapan tepatnya keris dikenal dalam budaya Indonesia, masih belum dapat dipastikan. Para ahli hanya memperkirakan keberadaan keris berdasarkan benda-benda peninggalan sejarah yang ada. Contohnya yang terdapat pada relief kuno, prasasti, atau berdasarkan teori.

Pakar kepurbakalaan Barat seperti Griffith Wilkens, A.J. Barnrt Kempers, keris baru dikenal setelah abad 14 atau 15. Alasannya, tidak ada gambar yang jelas tentang keris pada relief candi yang dibangun sebelum abad 10. Istilah keris baru ditemukan pada beberapa prasasti kuno, dan relief pada candi-candi seperti;

- a) Lempengan perunggu bertulis dari Karangtengah yang berangka tahun 748 tahun Saka atau 824 Masehi. Pada prasasti tersebut menyebut beberapa peralatan seperti, luko 1, punukan 1, wadung 1, patuk 1, kres 1 (artinya keris).
- b) Prasasti Poh yang berangka tahun 829 tahun Saka atau tahun 907 Masehi, menyebutkan beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Diantara sesaji yang disiapkan adalah; kres (keris), wangkiul (sejenis tombak), tewek punukan (senjata bermata dua), dan lainnya.
- c) Pada sudut bawah tenggara relief Candi Borobudur, terdapat gambar prajurit membawa senjata pendek serupa keris.

- d) Pada Candi Prambanan juga terdapat gambar seekor kera membawa senjata tikam dan di Candi Sewu ada arca raksasa yang sedang memegang senjata pendek.
- e) Ensiklopedi Hindia Belanda edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof P.A. Van Der Lith, menyebutkan bahwa pada waktu stupa induk Candi Borobudur yang dibangun tahun 875 Masehi dibongkar, ditemukan sebilah keris, dan sekarang keris tersebut disimpan di museum Ethnografi, Leiden, Belanda.
- f) Ada pula yang menduga keris sudah digunakan menjelang tahun 1000 Masehi, hal ini didasarkan pada laporan seorang musafir Cina tahun 922 Masehi, dikatakan bahwa kurang lebih pada zaman kerajaan Kahuripan ada seorang Raja menghadiahi Kaisar Tiongkok sebilah keris.

Selain data ilmiah tentang asal-usul keris, ada pula asal-usul keris menurut perspektif legenda. Legenda tentang keris yang masih banyak dipercaya dikalangan masyarakat Jawa. Berkisah dari dunia pewayangan yang menceritakan tentang para Empu yang bertugas membuat benda pusaka termasuk “keris” .

Pada suatu hari pimpinan para dewa, yaitu Batara Guru bermaksud memperkokoh tanah Jawa dengan cara memindahkan Gunung Jamur Dipo. Demi mewujudkan keinginan tersebut, Batara Guru memerintahkan kepada para dewa bekerja bakti memindahkan Gunung Jamur Dipo. Akan tetapi para empu turunan dewa yang terdiri dari; Empu Romo, Empu Romadi, Empu Dedali, dan Empu Sombro menolak bekerja bakti dengan alasan sedang membuatkan pusaka untuk kepentingan para dewa.

Atas penolakan tersebut Batara Guru menjadi sangat gusar, sehingga kemudian mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Batara Bayu untuk menghukum para empu yang membangkang perintahnya.

Akan tetapi Empu Romo dengan ketiga empu lainnya tidak tinggal diam mendapat serangan dari pasukan Batara Bayu. Pasukan Batara Bayu berhasil dipukul mundur. Akibatnya Batara Bayu menjadi sangat murka, sehingga kemudian menutup lubang perapian (Bahasa Jawa=*ditablek*) yang biasa digunakan oleh para empu untuk membuat benda pusaka seperti keris.

Beruntung dalam pertempuran tersebut keempat empu tersebut berhasil lolos dan menyelamatkan diri. Mereka kemudian berpisah dan berpencar untuk menyebarkan kepandaiannya keseluruh penjuru dunia, yaitu;

- (a) Empu Sombro dan Empu Dedali melanjutkan perjalanan ke arah Barat
- (b) Empu Romo dan Empu Romadi berkelana melanjutkan perjalanan ke arah Timur.

Sementara itu perapian yang sudah ditutup (Bahasa Jawa=*ditablek*) oleh Batara Bayu, ternyata masih terus menyala. Perapian yang masih terus menyala inilah yang sekarang dikenal dengan Gunung Merapi, terletak di kawasan Kaliurang Sleman, yaitu perbatasan antara Yogyakarta dengan Jawa Tengah. Karena legenda itulah masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta mempercayai bahwa keris merupakan senjata tradisional asli Jawa.

Cara Pembuatan Keris

Keris adalah senjata tradisional yang hampir dikenal di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun sebagai benda cagar budaya, masih banyak masyarakat (Yogyakarta) yang mengkeramatkan keris. Hal ini dikarenakan masih adanya kepercayaan dan pengakuan terhadap seorang Empu yang mampu mewujudkan keris bertuah. Meskipun tidak dapat dijelaskan

secara nalar, seperti cerita tentang keris karya Empu Gandring yang sangat tersohor.

Atas dasar adanya kepercayaan dan pemahaman yang demikian itulah, maka keris dibedakan menjadi 2 macam, yaitu;

- 1) Keris Ageman
- 2) Keris Pusaka

Dimaksud Keris Ageman adalah keris yang biasa digunakan semata-mata sebagai kelengkapan berbusana adat Jawa. Sedangkan Keris Pusaka merupakan keris warisan leluhur yang mempunyai nilai-nilai tertentu, seperti memiliki nilai magis, bertuah, juga memiliki nilai seni tinggi .

Dalam pembuatan keris, baik keris Ageman maupun Keris Pusaka, pada umumnya menggunakan bahan baku yang sama, seperti besi balitung, besi purosani, dan besi penawang. Perbedaan antara pembuatan keris Ageman dan keris Pusaka terletak pada derajat empu yang membuat dan proses pembuatannya.

Seorang empu yang hendak membuat keris pusaka sebelumnya harus melalui beberapa tahapan tirakat sebagai syarat pembuatan keris pusaka. Hari pertama dimulai dari membersihkan besalen (tempat perapian) sampai dengan hari ke tujuh melaksanakan niat yang diikuti mandi kembang sebelum matahari terbit. Ritual ini dilakukan dengan maksud agar seorang empu yang dipercaya membuat pusaka/keris jangan menjadi sombong ataupun dengki.

Cara pembuatan keris pusaka. Setelah selesai melakukan tirakat, seorang empu akan sebelum membuat keris terlebih dahulu melakukan ritual ritual membaca mantra yang berbunyi:

“Aum sembahning anatha tingghalana de
trikasarana. Awignham astu, isun empu
(nama Empu).... Tan awacana. Der nir-arthaka
darpo. Dang dahoon bagni niraweh soro

sudharmo.”

(Terjemahan: “Ya Tuhan, semoga sembah permohonan hamba ini Paduka ketahui, Sang Pelindung tiga buana. Janga nada halangan, hamba empu …..(nama empu) …..tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna dan sombong. Api yang menyala-nyala ini semoga memberi pusaka yang berguna.”)



Selesai membaca mantra barulah dimulai pembuatan keris dengan memasukkan berbagai besi yang telah disiapkan ke dalam bara api sebagaimana pembuatan keris pada umumnya. Perbedaan selanjutnya adalah di Tengah pembuatan keris pusaka, seorang empu kemudian akan memasukan tuah yang akan menjadi bagian dari kekuatan keris seraya membaca mantra sesuai keinginan akan kegunaan keris tersebut. Setelah memasukan mantra kemudian pembuatan keris dilanjutkan hingga selesai.

Budaya Keris

- (1) Keraton Yogyakarta masih memiliki budaya merawat keris pusaka. Keris tidak sekedar disimpan di dalam Gedung Pusaka Keraton, akan tetapi secara berkala diadakan pembersihan dengan upacara yang disebut Jamasan.
- (2) Di lingkungan Keraton Yogyakarta ada kewajiban turun temurun

bagi setiap pria yang mengenakan busana Jawa untuk memakai keris.
(3) Keris dipercaya sebagai lambing kejantanan, karena itu tidaklah lengkap apabila seorang pria tidak memiliki keris.

b. Pembahasan

Kesadaran pemerintah akan ancaman kerusakan dan kehilangan benda cagar budaya telah dilakukan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Upaya perlindungan dan pelestarian terhadap benda cagar budaya diatur secara khusus pada Pasal 13 yang intinya berbunyi; setiap orang wajib melindungi dan memelihara benda cagar budaya.

Meskipun demikian ancaman terhadap benda cagar budaya tetap makin meningkat seiring dengan bertambahnya minat para kolektor asing untuk dapat memiliki benda purbakala. Kendala lain bagi upaya pelestarian benda cagar budaya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan melindungi benda purbakala sebagaimana yang diatur dalam UU No. 5 Tahun 1992. Keadaan ini menjadikan masyarakat mudah tergiur dengan iming-iming sejumlah uang guna ditukar benda cagar budaya.

Ternyata UU saja belum cukup untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya (baca: keris). Sementara Keraton Yogyakarta sudah sejak lama (sebelum lahirnya UU No. 5 Tahun 1992) membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga benda cagar budaya melalui beberapa cara. Data tersebut diperoleh dari jawaban responden, yang juga abdi dalem Keraton Yogyakarta, seperti berikut;

- 1) Keharusan mengenakan keris ketika mengenakan busana tradisional Jawa Ketika berada di lingkungan Keraton Yogyakarta.
- 2) Seorang pria tidaklah lengkap tanpa keris yang merupakan lambang kejantanan.
- 3) Keris merupakan benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan magis, seperti cerita keris “Empu Gandring” . Sehingga perlu dirawat

dengan baik sebagaimana kebiasaan di Keraton Yogyakarta, yaitu dilakukan jamasan (memandikan keris) setiap bulan tertentu.

4) Seorang pakar keris Keraton Yogyakarta mengatakan; alasan keris perlu dilestarikan bukan semata-mata sebagai lambang kejantanan dan memiliki kekuatan magis, lebih dari itu keris adalah senjata asli Jawa sebagaimana diceritakan dalam Legenda terjadinya Gunung Merapi yang terletak di Kaliurang, perbatasan Yogyakarta dengan Jawa Tengah.

Legenda tersebut menceritakan asal-usul Gunung Merapi yang merupakan tungku api para Empu turunan dewa membuat keris pusaka bagi raja-raja.

Dari jawaban responden, ternyata UU saja belum cukup kuat untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda cagar budaya (keris). Karena itu diperlukan media pendukung dari UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda cagar budaya (baca=keris) diantaranya adalah Legenda.

Alasan mengapa legenda. Legenda adalah cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat (seperti Yogyakarta), mudah dipahami, serta nama tempat kejadian ada dalam kehidupan nyata. Seperti legenda tentang asal-usul Gunung Merapi yang menceritakan tentang asal-usul keris sebagai salah satu benda cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Keris adalah benda cagar budaya yang berbentuk fisik, dipercaya selain memiliki kekuatan magis juga sebagai lambang kejantanan. Senantiasa para abdi dalem memakai keris sebagai kelengkapan busana, sebagaimana yang mereka ketahui melalui legenda keris karya Empu Gandring.

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Undang-Undang saja ternyata belum cukup kuat untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda cagar budaya “keris”. Diperlukan media lain yang dapat mendukung UU No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yaitu Legenda asal-usul Gunung Merapi yang menceritakan tentang Sejarah keris sebagai benda cagar budaya.

b. Saran

Memanfaatkan media yang masih banyak mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat, seperti “legenda” akan sangat membantu memasyarakatkan aturan yang oleh masyarakat umum sulit memahaminya.

Daftar Pustaka

A. Buku

Brongtodiningrat, K.P.H, *Arti Keraton Yogyakarta*, Museum Keraton Yogyakarta, 1978

Djomui, Mas, *Keris Benda Budaya*, Aksara Baru dan Taman Mini Indonesia Indah, 1985

Hardjosoemantri, Koesnadi, *Hukum Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002

Harsrinuksmo, Bambang, *Enslikopedi Budaya Nasional Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*, Dahara Prize

Ibrahim, Maulana, *Pemeliharaan Terhadap Peninggalan Kepurbakalaan*, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Jakarta, 1977

Koesni, *Pakem Keris*, Aneka Ilmu, Semarang, 1979

Rinto Isworo, R.Ry, *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sebagai Pusat Budaya*, Pribadi, 1985

Tjandrasasmito, Uka, *Perlindungan dan Pemeliharaan Benda-Benda Sejarah dan Purbakala*, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Jakarta, 1977

Warama, Panji, *Sultan Yogyakarta Dalam Rekaman Zaman*, Kelompok I PPSB

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1990

B. Peraturan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Perlindungan Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 tentang Perlindungan Benda Cagar Budaya

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1977 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

C. Internet

<http://www.anneahira.com/cerita legenda.htm>, tgl 28 pebruari 2012, jam 10.14 WIB

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/seminar%20sosiologi> , tgl. 3 Maret

